

PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF DAN KETRAMPILAN SENI MELALUI PELATIHAN *ECOPRINT* KEPADA MASYARAKAT DI DESA KARANGDADAP

Ais Chusniati· Mohamad Faiz Zuhry· Kayyis Silvia· Dhiyaa Mangisyatul Azqiya· Rifqi Hairani Ahmad· dan Rindha Widyaningsih

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jl. Ahmad Yani No.40A, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kab. Banyumas, 53126

Email: 2017101220@mhs.uinsaizu.ac.id, 2017201229@mhs.uinsaizu.ac.id, 2017201172@mhs.uinsaizu.ac.id, 2017402235@mhs.uinsaizu.ac.id, 2017102131@mhs.uinsaizu.ac.id, rindha.widyaningsih@uinsaizu.ac.id

Abstract

Ecoprinting is a technique of printing on fabric using natural dyes in the form of leaves/flowers to produce environmentally friendly products. So it is not surprising that the existence of ecoprint products is very popular with the wider community, especially environmental lovers. This opportunity is an alternative training effort for the people of Karangdadap Village, even though the community empowerment program is being implemented well as evidenced by the existence of Gropak Village. However, this business is only intended for those who have large enough capital who are able to produce. This causes other communities to be hampered in improving the family economy. Thus, new business opportunities through ecoprint are suitable to be implemented because they do not require large capital, especially using natural materials that are easy to find. The implementation method used is based on Asset Based Community Development (ABCD). This ABCD approach was chosen because it prioritizes the utilization of potential/assets in Karangdadap Village which has many fertile plants and various types of leaves. The ecoprint training is aimed at developing the creative economy and artistic skills, so that the training targets are prioritized for mothers and school children as a way to hone their skills. The result of service through this ecoprint training is increased insight regarding the processing of natural dyes, how to make ecoprints, as well as increased skills which will later be able to form new and diverse business opportunities for the community.

Keywords: Ecoprinting; Creative Economy; Artistic Skills

Abstrak

Ecoprinting merupakan teknik mencetak pada kain menggunakan bahan pewarna alami yang berupa daun/bunga sehingga menghasilkan produk ramah lingkungan. Sehingga tak heran jika keberadaan produk ecoprint sangat digemari oleh masyarakat luas, terutama bagi kaum pecinta lingkungan. Peluang tersebut menjadikan alternatif upaya pelatihan yang ditujukan bagi masyarakat Desa

Karangdadap, meskipun program pemberdayaan masyarakatnya terlaksana dengan baik yang dibuktikan adanya Kampung Gropak. Namun, usaha tersebut hanya diperuntukkan bagi mereka yang memiliki modal cukup besar yang mampu memproduksinya. Hal ini menyebabkan masyarakat lain terkendala untuk meningkatkan prekonomian keluarga. Dengan demikian, peluang usaha baru melalui ecoprint cocok diterapkan karena tidak membutuhkan modal besar, terlebih menggunakan bahan-bahan alam yang mudah ditemui. Metode pelaksanaan yang digunakan berbasis Asset Based Community Development (ABCD). Pendekatan ABCD ini dipilih karena lebih mengedepankan pemanfaatan potensi/asset di Desa Karangdadap yang memiliki banyak tumbuhan subur dan beragamnya jenis daun. Diadakannya pelatihan ecoprint ditujukan untuk pengembangan ekonomi kreatif dan ketrampilan seni, sehingga sasaran dari pelatihan diutamakan kepada ibu-ibu dan anak-anak sekolah sebagai cara untuk mengasah ketrampilan mereka. Adapun hasil dari pengabdian melalui pelatihan ecoprint ini adalah bertambahnya wawasan masyarakat terkait pengolahan bahan pewarna alami, cara membuat ecoprint, serta peningkatan skill ketrampilan yang nantinya dapat membentuk peluang usaha baru yang beragam bagi masyarakat.

Kata Kunci: *Ecoprinting; Ekonomi Kreatif; Ketrampilan Seni*

1. PENDAHULUAN

Tumbuhan nyatanya memiliki banyak manfaat yang beragam, seperti halnya sebagai bahan pewarna alami kain yang saat ini tengah digemari oleh masyarakat, terutama bagi kaum pecinta lingkungan atau masyarakat yang mulai sadar terhadap bahaya dari pewarna kain sintetis. Pewarna kain alami juga aman digunakan dan ramah lingkungan karena limbahnya tidak berbahaya (Anang Setiyo Waluyo et al., 2019). Penggunaan tumbuhan sebagai pewarna alami, salah satunya digunakan pada teknik *ecoprint*. *Ecoprint* berasal dari *eco* dan *print*, yang artinya ekosistem (alam) dan mencetak. Sehingga *ecoprint* diartikan sebagai teknik cetak yang menggunakan bahan-bahan alam seperti daun, bunga, kulit kayu, dan bahan organik lainnya, untuk menciptakan pola dan desain pada berbagai permukaan, terutama pada kain (Saptutyningsih & Kamiel, 2019).

Keberadaan *ecoprint* sebenarnya sudah ada sejak lama, hanya saja anggapan dari segi proses pembuatan yang mudah dan memiliki nilai ekonomis, membuat *ecoprint* kembali eksis. *Ecoprint* juga memiliki nilai jual tinggi, karena proses pembuatannya yang dilakukan secara manual menggunakan tangan, menjadikan *ecoprint* memiliki perbedaan di tiap produk yang dihasilkan. Selain itu, teknik *ecoprint* memiliki ciri khas dalam menghasilkan motif yang indah dan unik dengan memanfaatkan pigmen alami yang terkandung dalam bahan-bahan organik tersebut (Kurniati et al., 2021). Dalam pembuatannya pun tidak ada unsur dari bahan-bahan kimia yang membuat/ menimbulkan pencemaran tanah, air, maupun udara. Oleh karena itu, produk yang menggunakan teknik *ecoprint* dinilai sangat ramah lingkungan dan aman digunakan. Terlebih motif kain yang dihasilkan melalui serangkaian proses *ecoprint*, meskipun menggunakan jenis-jenis daun dari tumbuhan yang sama, biasanya hasil yang diperoleh

pasti berbeda di tiap produknya. Motif dan warna-warna yang tercetak pada bahan kain pun umumnya juga akan memiliki karakteristik yang eksklusif dan unik tergantung dari posisi letak geografis tanaman berasal (Prasetyoningsih et al., 2022).

Secara umum, di Desa Karangdadap semua program pemberdayaan masyarakatnya terlaksana dengan cukup baik. Dibuktikan dengan adanya Kampung Gropak yang menjadi ikon Desa Karangdadap. Namun, usaha gropak hanya diperuntukkan bagi mereka yang memiliki modal lumayan besar saja yang mampu memproduksinya. Oleh karena itu, pelatihan *ecoprint* dilakukan untuk pelatihan, juga membuka peluang ekonomi kreatif bagi ibu-ibu di Desa Karangdadap. Mereka dapat memanfaatkan keterampilan yang mereka peroleh dalam menciptakan produk *ecoprint* yang dapat dijual, menghasilkan pendapatan tambahan, menciptakan sumber daya manusia yang lebih terampil, membantu mengurangi angka kemiskinan untuk terciptanya sumber daya manusia yang mandiri, mendukung dunia industri kreatif, dan mendukung perekonomian keluarga mereka. Dengan demikian, pelatihan ini memiliki potensi untuk memajukan komunitas dan memberikan alternatif penghasilan yang berkelanjutan (Saptutydingsih & Wardani, 2019).

Ketersediaan bahan baku untuk teknik *ecoprint* yang cukup banyak di lingkungan masyarakat sasaran pelatihan, didukung dengan usia anggota kelompok yang produktif membuat kemudahan terhadap keberlanjutan kegiatan pelatihan. Pelatihan *ecoprint* ini diarahkan untuk mengembangkan keterampilan seni pada siswa dan siswi di MI Ma'arif NU 01 Karangdadap dan SD Negeri Karangdadap. Dengan memperkenalkan mereka pada teknik *ecoprint*, kami berharap dapat memicu rasa kreatifitas mereka, meningkatkan apresiasi terhadap seni alam, dan mengembangkan kemampuan artistik mereka. Selain itu, pelatihan ini juga dapat memperkaya pengalaman belajar mereka di luar lingkungan kelas. Pelatihan *ecoprint* memberikan peluang bagi siswa MI dan SD untuk tidak hanya belajar tentang teknik cetak alami yang menarik, tetapi juga menggali potensi seni yang ada dalam lingkungan mereka. Dengan mengumpulkan bahan-bahan alami dan menciptakan karya seni mereka sendiri, siswa belajar menghargai seni dan lingkungan sekitar mereka. Hal ini juga membantu mereka mengembangkan keterampilan kreatif, pemecahan masalah, dan pemikiran kritis (Kharishma & Septiana, 2019).

Konsep kegiatan pelatihan *ecoprint* berupa step by step dikarenakan masyarakat Desa Karangdadap baik ibu-ibu dan anak sekolah ini belum mengetahui bagaimana tahapan membuat teknik *ecoprint*. Konsep tersebut dipilih agar menghasilkan sumber daya manusia yang benar-benar mempunyai keterampilan mumpuni sebagai bekal membuat usaha kelompok (Saptutydingsih & Wardani, 2019). Teknik *ecoprint* ini dirasa cocok diterapkan di Desa Karangdadap terutama bagi mereka yang tidak bermodal besar untuk membuka usaha. Karena *ecoprint* hanya membutuhkan modal lebih sedikit, sebab bahan-bahan yang digunakan berasal dari alam dan bahkan sangat mudah ditemui di lingkungan sekitar tempat tinggal masyarakat di Desa Karangdadap.

Pelatihan *ecoprint* bagi warga di Desa Karangdadap memiliki urgensi yang penting untuk memberikan manfaat dan peluang kepada masyarakat desa. Berikut adalah beberapa urgensi program tersebut: a) peningkatan keterampilan; b) pengembangan kreativitas dan ekspresi diri; c) pemberdayaan ekonomi lokal; d) membuka peluang usaha baru dengan penghasilan yang lebih menjanjikan atau nilai jual cukup tinggi.

Peningkatan keterampilan dan peluang kerja melalui program pelatihan *ecoprint* memberikan kesempatan kepada warga desa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan praktis dalam *ecoprint*. Dengan meningkatkan keterampilan ini, warga desa dapat mengembangkan kompetensi dan meningkatkan peluang kerja, baik sebagai freelancer maupun dalam mendirikan usaha sendiri di bidang *ecoprint*. Pengembangan kreativitas dan ekspresi diri juga bisa didapatkan melalui pembelajaran dan praktik *ecoprint*, sehingga mereka dapat menghasilkan karya-karya kreatif yang mencerminkan identitas dan budaya lokal desa. Hal ini juga dapat memberikan rasa kebanggaan dan meningkatkan kepercayaan diri warga.

Disisi lain, keterampilan *ecoprint* membuat warga desa dapat berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal (Mubarat et al., 2021). Mereka dapat menjadikan *ecoprint* sebagai usaha sampingan untuk membantu meningkatkan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi di desa dari pekerjaan utama masyarakat yang rata-rata merupakan produsen keripik dan makanan ringan. *Ecoprint* juga membuka alternatif peluang usaha baru bagi mereka dengan penghasilan yang lebih menjanjikan atau nilai jual cukup tinggi. Terlebih modal yang dibutuhkan dari pengadaan *ecoprint* tidaklah membutuhkan modal yang besar, karena dalam pembuatannya *ecoprint* hanya memanfaatkan bahan yang berasal dari alam. Namun, harga jual bisa lebih banyak didapatkan dengan penjualan dari produk kain batik *ecoprint*, baju, tas, kerudung, dan sebagainya.

Peluang kerja bagi warga desa karangdadap juga bisa beragam, tidak hanya peluang kerja seperti petani, pedagang, dan lain-lain. Hal ini tidak hanya memberikan manfaat secara individu, tetapi juga berdampak positif pada perkembangan sosial dan ekonomi di desa secara keseluruhan. Bagi warga, pelatihan ini meningkatkan serta menambah pengetahuan tentang cara membuat teknik *ecoprint*, sehingga secara tidak langsung diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Bagi pemerintah, khususnya Pemda Karangdadap kegiatan *ecoprint* mampu memberdayakan masyarakat agar dapat berkembang. Bagi perguruan tinggi, khususnya UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, pelatihan menjadi bentuk pengabdian masyarakat di bidang seni. Melalui program ini, para mahasiswa pun mendapat pengalaman mengajarkan ilmu dan keterampilan tentang teknik *ecoprint* kepada masyarakat di luar kampus. Tidak hanya itu, mahasiswa juga mendapat pengalaman di bidang sosial kemasyarakatan dan pengaplikasian kemampuan dalam bidang *ecoprint* yang diajarkan kepada masyarakat.

2. TINJAUAN LITERATUR

Ecoprint merupakan proses mencetak bahan alam kepada kain sehingga menghasilkan motif tertentu sesuai dengan bentuk daun, bunga atau bahan yang digunakan dalam proses pembuatannya. Pembuatan *ecoprint* ini membutuhkan dan menumbuhkan kreativitas, ketekunan, ketelitian, kemauan untuk belajar, dan kesabaran sehingga memiliki kualitas psikologis yang baik bagi individu yang menekuninya (Prasetyoningsih et al., 2022). Teknik *ecoprint* memiliki ciri khas dalam menghasilkan motif yang indah dan unik dengan memanfaatkan pigmen alami yang terkandung dalam bahan-bahan organik tersebut (Kurniati et al., 2021). Sehingga dalam pembuatannya tidak ada unsur dari bahan-bahan kimia. Karena itulah batik dengan teknik ini sangat ramah lingkungan dan tidak menimbulkan pencemaran air, tanah, atau udara.

Terdapat beberapa teknik dalam *ecoprint*, diantaranya: teknik pounding (dipukul), steaming (dikukus), dan direbus (Kharishma & Septiana, 2019). Dalam hal ini, teknik pounding menjadi teknik yang paling sering digunakan karena cara tersebut mudah diterapkan dan dilakukan. Hanya dengan memukul-mukul daun, bunga, atau bahan lainnya pada kain, maka sudah bisa mentransfer pigmen warna tersebut dan menghasilkan hasil karya yang indah. Karenanya motif dan warna kain yang dihasilkan dari teknik *ecoprint* memiliki karakteristik tersendiri, karena motif yang dihasilkan alam berbeda beda dan tidak bisa diduga meskipun menggunakan teknik pembuatan dan jenis tumbuhan yang sama (Hikmah & Retnasari, 2021).

Ecoprint dalam praktiknya juga membutuhkan bahan-bahan yang sangat mudah ditemui di lingkungan sekitar. Hanya bermodalkan kain, daun/bunga, tawas, air, plastik dan alat pemukul, maka sudah bisa mempraktikkan *ecoprint* secara mandiri (Risnasari et al., 2021). Dalam pemilihan kain, perlu diperhatikan jenis kain yang digunakan. Sebab jika salah dalam pemilihan kain tersebut, maka warna daun bisa saja tidak menempel dan akan menghasilkan hasil yang tidak sesuai harapan. Karenanya diperlukan jenis kain yang memiliki daya serap bagus seperti kain katun, kain canvas, dan sebagainya. Tidak hanya itu, daun-daun yang menjadi zat pewarna alami juga memiliki kriteria khusus untuk proses *ecoprint*. Daun yang dipilih dan bisa digunakan adalah daun yang tidak terlalu mengandung kadar air tinggi. Daun yang kering juga tidak bisa digunakan. Dengan demikian, daun yang bisa digunakan adalah daun dengan pigmen warna kuat namun tidak banyak memiliki kandungan air. Misalnya daun jati, daun singkong, daun papaya, dan sebagainya.

Pengembangan ekonomi kreatif melalui *ecoprint* dapat dilakukan, karena *ecoprint* yang berupa produk ramah lingkungan dan saat ini tengah digemari masyarakat, menjadikan *ecoprint* menjadi bernilai jual tinggi. Terlebih jika produk yang dijual tidak hanya berbentuk lembaran kain saja. Melainkan sudah dimodifikasi menjadi bentuk barang siap pakai seperti pakaian, tas, masker kain, selendang, dan sebagainya. Tidak hanya itu, *ecoprint* juga bisa dijadikan sebagai penghasilan tambahan atau usaha sampingan untuk membantu meningkatkan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi di desa dari pekerjaan utama masyarakat. Terlebih bagi masyarakat yang memiliki modal sedikit mereka bisa membuka usaha dan bisa mendapatkan keuntungan lebih banyak. Warga desa juga dapat mengembangkan kompetensi dan meningkatkan peluang kerja, baik sebagai freelancer maupun dalam mendirikan usaha sendiri di bidang *ecoprint*. Sehingga alternatif peluang usaha baru bisa terbentuk.

Sebagai ketrampilan seni, *ecoprint* tentunya dapat mengasah imajinasi dan kreatifitas bagi masyarakat. Sebab motif dan tata letak pewarnaan kain yang menggunakan daun bisa diatur sedemikian rupa tergantung dari kreatifitas masing-masing. Dengan demikian, dapat tercipta bentuk motif kain yang beragam, bahkan hasil motif tersebut bisa berbeda antara satu orang dengan orang lainnya. Melalui *ecoprint*, pengembangan kreativitas dan ekspresi diri juga bisa didapatkan melalui pembelajaran dan praktiknya, sehingga mereka dapat menghasilkan karya-karya kreatif yang mencerminkan identitas dan budaya lokal desa. Hal ini juga dapat memberikan rasa kebanggaan dan meningkatkan kepercayaan diri warga.

3. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilakukan adalah menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ABCD dipilih karena lebih mengedepankan pemanfaatan potensi/ aset yang ada di Desa Karangdadap. Potensi desa dalam hal ini bisa berupa Sumber Daya Manusia (SDM) ataupun keberadaan Sumber Daya Alam (SDA) yang dapat digunakan sebagai sarana dari program pelatihan yang dilakukan (Yuwana, 2022). Selain itu, penggunaan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) dinilai mampu meningkatkan kemandirian masyarakat, sehingga program bisa dilaksanakan secara berkelanjutan guna mengembangkan ekonomi kreatif di Desa Karangdadap.

Tahapan dalam proses pengabdian berdasarkan metode *Asset Based Community Development* (ABCD), diantaranya:

a. *Discovery* (Menemukan)

Pada tahapan *discovery*, dilakukan riset sederhana untuk menemukan aset melalui analisis identitas. Analisis identitas ini didapatkan dengan pendekatan kepada masyarakat yang berupa observasi dan wawancara secara langsung kepada masyarakat/ tokoh warga, untuk menanyakan perihal keunggulan/ permasalahan di desa.

b. *Dream* (Impian)

Dream yaitu tahap perumusan dan menyamakan tujuan dari pelaksanaan program kerja. Sehingga kegiatan yang diterapkan lebih tepat sasaran, serta akan terlihat program mana yang menjadi prioritas diantara program lainnya.

c. *Design* (Merancang)

Setelah mengetahui aset dan harapan masyarakat, dalam tahapan ini adalah merumuskan program yang bersifat progresif untuk mencapai tujuan dan harapan masyarakat. Selain merancang program, penentuan sasaran, strategi pelatihan, sosialisasi yang digunakan, juga menjadi bagian dari tahap *design*.

d. *Define* (Menentukan)

Tahapan ini berupa penentuan bahasan utama dari program pelatihan yang telah dirancang. Kemudian, dilanjutkan dengan mengajak masyarakat yang menjadi sasaran untuk mengikuti program-program tersebut.

e. *Destiny* (Lakukan)

Tahap terakhir yaitu pelaksanaan program. Dalam hal ini, sasaran masyarakat bersama-sama membantu menjalankan program. Karena tanpa andilnya masyarakat, program kegiatan tidak akan berjalan lancar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan *ecoprint* di Desa Karangdadap dilakukan setelah riset secara sederhana kepada masyarakat di tanggal 17 Juli 2023, dengan hasilnya ditemukan bahwa Desa Karangdadap memiliki potensi di bidang usaha makanan gopak. Namun, ternyata hanya masyarakat dengan modal lumayan besar yang bisa membuka usaha tersebut. Yang menyebabkan masyarakat lain yang tidak memiliki modal terkendala untuk meningkatkan prekonomian keluarga. Setelah mengetahui permasalahan masyarakat di Desa Karangdadap, selanjutnya adalah merumusan tujuan dari pelaksanaan program

sesuai dengan sasaran dan harapan masyarakat. Dengan demikian, setelah dilakukannya riset dapat diketahui bahwa peluang usaha baru dengan modal seminimal mungkin menjadi keinginan masyarakat untuk menambah penghasilan mereka. Terutama bagi mereka yang tidak memiliki modal lumayan besar untuk membuka usaha dan masih belum bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Usaha yang tidak membutuhkan modal besar, dengan melihat potensi alam di Desa Karangdadap yang banyak memiliki pepohonan rimbun, tumbuhan subur, dan terdapat berbagai macam jenis daun, salah satu yang bisa dilakukan adalah pelatihan *ecoprint*. Karena bahan dari *ecoprint* yang memanfaatkan bahan dari alam, menjadikan pelatihannya cocok diterapkan kepada masyarakat Desa Karangdadap. Terlebih *ecoprint* juga dinilai sebagai karya seni bernilai jual tinggi dan sedang digemari khalayak luas. Pelatihan *ecoprint* ditujukan untuk pengembangan ekonomi kreatif dan ketrampilan seni, sehingga sasaran pelatihan lebih kepada ibu-ibu. Namun pelatihan juga di laksanakan kepada anak-anak sekolah sebagai cara untuk mengasah ketrampilan mereka.

Dalam pelaksanaannya, pelatihan *ecoprint* terbagi menjadi dua tahap, yaitu tahap sosialisasi dan tahap praktik.

a. Tahap Sosialisasi

Tahap sosialisasi memuat tentang penjelasan secara umum terkait *ecoprint*, manfaat *ecoprint*, sampai pada penjelasan mengenai alat dan bahan yang digunakan dan teknik-teknik dalam pembuatannya. Selain itu, penjelasan kain yang bisa digunakan dan pemilihan daun juga disertakan dalam tahap sosialisasi. Alat dan bahan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan *ecoprint* adalah kain, daun/bunga, palu/batu, plastik, tawas, air, dan ember. Kain yang digunakan atau dipilih adalah kain yang terbuat dari serat alam dan mampu menyerap pigmen warna daun sehingga bukan sembarang kain bisa digunakan untuk pembuatan *ecoprint*. Kain tersebut seperti halnya kain katun, kain kanvas, kain sutra dan sebagainya. Kemudian daun yang digunakan juga memiliki kriteria yaitu memiliki kadar air yang sedikit, sedangkan bunganya yang memiliki warna cerah dan pigmen warna kuat.

Selanjutnya, penggunaan palu/batu digunakan untuk memukul bunga dan daun pada kain agar warnanya menempel atau mengeluarkan pigmen warna. Sedangkan plastik disini difungsikan untuk memberikan alas pada kain agar warnanya tidak menyebar ke samping-samping kain. Selain alas, plastik juga digunakan agar kain tidak kotor terkena palu/batu ketika proses pemukulan daun. Penggunaan tawas difungsikan untuk mengunci pigmen warna yang telah menempel pada kain bisa bertahan lama dan tidak luntur. Tawas nantinya berupa serbuk untuk dilarutkan bersama air sebagai proses perendamannya.

Tahap sosialisasi bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan secara umum kepada ibu-ibu dan anak sekolah mengenai *ecoprint* beserta nilai positif yang bisa diperoleh dari pembuatan *ecoprint* termasuk sebagai pengembangan ekonomi kreatif dan ketrampilan seni bagi masyarakat. Dengan tahap sosialisasi terlebih dulu, maka diharapkan sasaran pelatihan lebih paham dan mengetahui tata cara serta alat dan bahan yang digunakan dalam *ecoprint* sebelum praktiknya.

b. Tahap Praktik

Setelah dilakukan sosialisasi, praktik secara langsung dilakukan di tiga tempat yaitu Fatayat Ranting Bleberan, SD Negeri Karangdadap dan MI Ma'arif NU 1 Karangdadap. Praktik dan cara pembuatan *ecoprint* yang dilaksanakan dalam program pelatihan adalah teknik *pounding*. Salah satu teknik yang dirasa paling mudah dan sederhana karena hanya dengan memukul-mukul daun, pigmen warnanya sudah bisa menjadi motif kain yang menarik. Teknik ini juga hanya berupa proses pemukulan daun/bunga, pembersihan kain dari daun yang menempel, perendaman dengan tawas, dan proses pengeringan. Sebuah cara yang mudah, bahkan bisa dilakukan secara mandiri di rumah.

Dalam praktik tersebut, sasaran dengan membawa bahan alam sebagai pewarna alami langsung mempraktikkan pada kain yang telah disediakan sesuai dengan intruksi pada saat sosialisasi. Di tahap praktik, pemberian contoh dan tutorial secara mendetail juga kembali di jelaskan agar sasaran pelatihan bisa mengikuti program dengan baik dan mendapatkan hasil sesuai harapan mereka.

Pelaksanaan *ecoprint* dengan sasaran ibu-ibu dilakukan bersama ibu-ibu Fatayat Ranting Bleberan pada tanggal 5 Agustus 2023 yang diikuti oleh 15 peserta menggunakan media kain sebagai bahan utama pembuatannya. Pengadaan pelatihan ini lebih mengutamakan pelatihan kepada ibu-ibu karena mereka berpeluang untuk mengembangkan usaha *ecoprinting* serta meningkatkan keterampilan ibu-ibu yang diharapkan dapat menjadi peluang usaha dan menambah penghasilan bagi kehidupan mereka. Terlebih anggota fatayat merupakan ibu-ibu milenial yang lebih terbuka akan perkembangan zaman dan tingkat kesadarannya terhadap produk-produk ramah lingkungan.



Gambar 1. Pelaksanaan *Ecoprint* di Fatayat Ranting Bleberan

Kemudian, pelaksanaan pelatihan *ecoprinting* juga dilaksanakan di SD Negeri Karangdadap pada tanggal 31 Juli 2023 untuk sosialisasi dan 3 Agustus 2023 untuk praktik *ecoprinting*. Dalam hal ini, sasaran pelaksanaan ditujukan untuk siswa-siswi kelas 5A dan 5B yang berjumlah 33 anak. Sosialisasi berisi penjelasan, tata cara, dan bahan apa saja yang dibutuhkan dalam praktik *ecoprinting*. Selanjutnya siswa melakukan praktik membuat secara langsung pada totebag yang telah disediakan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas siswa terlebih kurikulum di sekolah saat ini sangat menganjurkan hal tersebut. Selain itu, pelatihan *ecoprint* dapat memperluas pemahaman mereka tentang seni alam, melatih imajinasi dan mendorong ekspresi kreatif anak-anak di SD Negeri Karangdadap khususnya dibidang seni.



Gambar 2. Pelaksanaan *Ecoprint* di SD Negeri Karangdadap

Terakhir, pelaksanaan pelatihan *ecoprinting* di MI Ma'arif NU 1 Karangdadap dilakukan sosialisasi pada tanggal 5 Agustus 2023 dan 12 Agustus 2023 untuk praktik *ecoprinting*. Sasaran pelaksanaannya ditujukan untuk siswa-siswi kelas 5A dan 5B yang berjumlah 37 anak. Sosialisasi yang sama-sama berisi penjelasan, tata cara, dan bahan apa saja yang dibutuhkan dalam praktik *ecoprinting* kembali di paparkan di MI Ma'arif NU 1 Karangdadap. Dilanjutkan dengan melakukan praktik di kelas masing-masing pada totebag yang disediakan. Anak-anak dalam prakteknya diberi kebebasan untuk mengekspresikan kreativitas mereka sendiri dalam membuat pola *ecoprint*, sehingga tercipta hasil karya seni yang unik, penuh makna, dan berbeda-beda.



Gambar 3. Pelaksanaan *Ecoprint* di MI Ma'arif NU 1 Karangdadap

Pemberdayaan masyarakat melalui *ecoprinting* dapat berdampak secara ekonomi maupun sosial. Dampak ekonomi bagi masyarakat ditunjukkan dengan pengadaan pelatihan yang telah diberikan kepada, akan membuat masyarakat memiliki kemampuan untuk mencari penghasilan tambahan yang menunjang pendapatan keluarga. Hal tersebut dikarenakan produk hasil dari pelatihan *ecoprint* telah layak diperjualbelikan. Terlebih jika produk yang *ecoprint* tidak hanya sebatas kain saja, namun bisa lebih bervariasi seperti pembuatan baju, kerudng, tas, dan sebagainya (Octarino & Noviadri, 2020).

Dari sisi sosial, pelatihan *ecoprint* dinilai mampu meningkatkan pengembangan ekonomi kreatif masyarakat yang nantinya merangsang pada pertumbuhan pengusaha-pengusaha baru di bidang *ecoprint*. Selain itu, dampak lain berupa pemanfaatan daun-daun tumbuhan di sekitar lingkungan masyarakat yang awalnya tidak digunakan menjadi bahan yang bisa bermanfaat dan mensejahterakan kehidupan mereka (Asmara & Meilani, 2020). *Ecoprint* juga membuka alternatif peluang usaha baru

yang beragam bagi masyarakat di Desa Karangdadap selain usaha makanan dengan penghasilan yang lebih menjanjikan atau nilai jual cukup tinggi.

Pengembangan keterampilan seni melalui program pelatihan *ecoprint* dinilai mampu mengasah kreativitas dan ekspresi diri, sehingga didapatkan hasil-hasil karya kreatif yang mencerminkan identitas dan budaya lokal desa. Hal ini juga dapat memberikan rasa kebanggaan dan meningkatkan kepercayaan diri warga desa untuk kedepannya. Bagi anak-anak sekolah, peningkatan kreatifitas siswa terlebih kurikulum di sekolah saat ini sangat menganjurkan hal tersebut. Karenanya pelatohan *ecoprint* menjadi salah satu langkah yang bisa digunakan sekolah-sekolah untuk program pemerintah tersebut. Selain itu, melalui pelatihan *ecoprint* kepada anak-anak pemahaman tentang seni alam, melatih imajinasi dan mendorong ekspresi kreatif anak-anak dibidang seni tentu didapatkan siswa.

Keberhasilan pelaksanaan program pengabdian melalui pelatihan *ecoprint*, diukur dari empat kriteria, yaitu: (1) tingkat partisipasi peserta selama pelatihan; (2) tingkat pemahaman terhadap materi sosialisasi; (3) dampak pelatihan; dan (4) kesesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan masyarakat. Berdasarkan tingkat partisipasi keseluruhan baik ibu-ibu fatayat sampai siswa SD/MI, mereka semua dikatakan hadir dengan jumlah keseluruhannya adalah 85 orang. Hal ini menandakan bahwa antusiasme mereka terhadap pelatihan *ecoprint* yang dilaksanakan sangat tinggi. Mereka juga terlihat semangat dalam melakukan praktiknya terutama saat memukul daun-daun pada kain. Selain itu, persaingan untuk terlihat bagus dalam menghias kain/totebagnya menjadi warna dan keseruan tersendiri dalam pelatihan *ecoprint*. Bahkan tak jarang dari mereka baik ibu-ibu atau siswa SD/MI yang ingin mempraktikkan *ecoprintnya* kembali di rumah.

5. PENUTUP

Melalui program pelatihan *ecoprint* yang dilaksanakan di Desa Karangdadap, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas, warga desa dapat meningkatkan keterampilan diri, mendapatkan peluang kerja, memperkuat ekonomi lokal, dan berkontribusi sebagai alternatif peluang usaha baru. Sehingga peluang kerja bagi warga desa karangdadap bisa beragam, tidak hanya peluang kerja seperti petani, pedagang, dan lain-lain. Hal ini tidak hanya memberikan manfaat secara individu, tetapi juga berdampak positif pada perkembangan sosial dan ekonomi di desa secara keseluruhan.

Pengembangan ekonomi kreatif dan ketrampilan seni melalui pelatihan *ecoprint* kepada masyarakat juga mewujudkan kemandirian ekonomi, bertambahnya wawasan mereka dalam pengelolaan dan pemanfaatan bahan-bahan alam yang sebelumnya tidak digunakan diubah menjadi produk yang bernilai jual. Sehingga dari kegiatan ini mampu merangsang tumbuhnya pengusaha-pengusaha baru di Desa Karangdadap disamping para pengusaha gropaknya. Kreatifitas dan ekspresi diri masyarakat juga menjadi makin terasah, sebagai wujud dari pengembangan ketrampilan seni sehingga terbentuk hasil karya kreatif yang mencerminkan identitas dan budaya lokal desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anang Setiyo Waluyo, L., Agustini Srimulyani, V., & Rustiyaningsih, S. (2019). PKM Kerajinan Batik Ecoprint Dan Tie Dye Di Kota Madiun Dan Ponorogo. *ASAWIKA: Media Sosialisasi Abdimas Widya Karya*, 4(02), 6–10. <https://doi.org/10.37832/asawika.v4i02.4>
- Asmara, A. D., & Meilani, S. (2020). Penerapan Teknik Ecoprint pada Dedaunan Menjadi Produk Bernilai Jual. *Jurnal Pengabdian Seni*, 1(2), 16–26. <https://journal.isi.ac.id/index.php/JPS/article/view/4706/1957>
- Hikmah, A. R., & Retnasari, D. (2021). Ecoprint Sebagai Alternatif Peluang Usaha Fashion Yang Ramah Lingkungan. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 6(1), 1–5.
- Kharishma, V., & Septiana, U. (2019). Pelatihan Teknik Ecoprint Untuk Guru PAUD. *Seminar Nasional Seni, Teknologi, Dan Masyarakat*, 2, 183–187.
- Kurniati, A., Mahardika, R., Ikhtiarawati, I. F., Darma, A. S., Rizqi, S. A., & Nuraini, V. (2021). Ecoprint Wujud Ekonomi Kreatif Berbasis Wirausaha Dan Kearifan Lokal Dusun Kekep, Parakan, Temanggung. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 220. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i2.3712>
- Mubarat, H., Iswandi, H., & Ilhaq, M. (2021). Pelatihan Inovasi Dan Pengembangan Produk Patera Eco Print Palembang. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 321–329. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i2.4325>
- Octarino, C. N., & Noviantri, P. P. (2020). Pelatihan Komposisi untuk Peningkatan Desain Motif Bahan dan Desain Fashion bagi Pengrajin Shibori dan Ecoprint. *PATRIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 130–137.
- Prasetyoningsih, N., Wardhana, A. F. G., Mujiyana, M., Firmansyah, S. H., Setiawan, M. A., & Iswandi, K. (2022). Pemberdayaan Perempuan Dusun Sembung Melalui Pelatihan Batik Eco-Print Keramik. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 1061–1071. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i4.5767>
- Risnasari, B., Elfiati, D., Nuryawan, A., Manurung, H., Basyuni, M., Iswanto, A. H., Munir, E., Slamet, B., & Susilowati, A. (2021). Pelatihan Pengolahan Limbah Tanaman Mangrove Sebagai Bahan Pewarna Alami Pada Produk Ecoprint Di Desa Lubuk Kertang Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. *Sarwahita : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 18(1), 68–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/sarwahita.181.7>
- Saptutyningsih, E., & Kamiel, B. P. (2019). Pemanfaatan Bahan Alami untuk Pengembangan Ecoprint dalam Mendukung Ekonomi Kreatif. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 2, 276–283. <http://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/view/396>

- Saptutyningsih, E., & Wardani, D. T. K. (2019). Pemanfaatan Bahan Alami Untuk Pengembangan Produk Ecoprint Di Dukuh Iv Cerme, Panjatan, Kabupaten Kulonprogo. *Warta LPM*, 21(2), 18–26. <https://doi.org/10.23917/warta.v21i2.6761>
- Yuwana, S. I. P. (2022). Pemberdayaan dan Peningkatan Kualitas SDM Masyarakat dengan Menggunakan Metode Asset Based Community Development (ABCD) di Desa Pecalongan Kec. Sukosari Bondowoso. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 4(3), 330–338. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v4i3.735>